

STRUKTUR NADZAM DALAM KITAB *AR-RAHABIYAH* KARYA ABI ABDILLAH

Laila Nurlatifah, Asep Supianudin
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: nurlatifahlaila9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan *wazan* pada *nadzam Ar-Rahabiyah*, serta mengetahui perubahan bentuk *qafiyah* pada setiap baitnya. Metode yang digunakannya, ialah metode deskriptif dengan kajian ilmu '*arudl* dan *qawafi*. Data penelitiannya berupa bait *nadzam Ar-Rahabiyah* karya Abi Abdillah. Teknik pengumpulan datanya dengan teknik mencatat. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *nadzam Ar-Rahabiyah* yang menggunakan *bahar rajaz* mengalami perubahan *wazan* pada bagian '*arudl* dan *dlarabnya*, yang dipengaruhi oleh adanya '*illat* dan *zihaf*. Adapun *qafiyah* pada *nadzam Ar-Rahabiyah* ini, dipengaruhi oleh jenis baitnya yang dinamakan bait *masytur muzdawaj*.

Kata kunci: *wazan, qafiyah, nadzam*.

PENDAHULUAN

Sastra yang merupakan suatu kajian ilmu tentunya dapat menghasilkan suatu karya. Karya itulah yang sering kita sebut sebagai karya sastra. Karya sastra adalah gejala komunikasi khusus berbentuk teks susastra yang memuat unsur semantis dan artistik. Sebagai sebuah karya yang sistematis, karya sastra berhubungan erat dengan penutur, teks susastra, unsur semantis, unsur artistik, dan pembaca atau penelaah. (Muttaqin, 2000)

Aristoteles dalam bukunya Rene Wellek dan Austin Warren (2013), membedakan genre karya sastra berdasarkan cara peniruannya menjadi tiga genre, yaitu puisi, prosa dan drama. Dalam puisi, penyair menulis sebagai dirinya sendiri, bertindak sebagai narator, dan menjadikan tokohnya berbicara secara tidak langsung dalam naskah puisinya itu. Sedangkan pada drama, penulis tidak muncul secara langsung, melainkan bersembunyi di belakang para tokoh yang ia ciptakan sendiri.

Menurut Putu Arya Tirtawirya, puisi adalah ungkapan implisit, samar dengan makna yang tersirat di mana kata-katanya dititik beratkan pada makna konotatif (Nurholis, 2018: 33). Puisi dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Syair*. *Syair* adalah kata-kata yang mengandung *wazan* dan *qafiyah-qafiyah* yang menggambarkan satu ide. Menurut Al-Qadi Al-Jurjani, *syair* adalah salah satu ilmu pengetahuan bangsa Arab yang di dalamnya mengandung unsur-unsur ciptaan dan kepintaran. Stodman, pengkaji sastra dari barat menyebutkan bahwa *syair* adalah bahasa imajinasi yang mempunyai irama yang dilahirkan dari makna dan ide. (Yusof, Faiz Hakimi Mat Idris, & Murshidah Nik Din, 2009)

Puisi dengan keindahannya mempunyai dua struktur di dalamnya, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin terdiri dari tema, feeling, nada, dan amanat. Sedangkan struktur batin terdiri dari tipografi, diksi, imaji, bahasa figuratif

dan verifikasi yang berkaitan dengan rima, ritme serta metrum. Dalam penelitian kali ini, pembahasan akan fokus pada rima dan ritme. Ritme mengacu pada pengulangan suara yang mengalir seperti air, yang dipicu oleh sistem tekanan. Lalu rima yang sering kita sebut sajak ialah perulangan bunyi yang terletak di akhir baris. (Siswantoro, 2016)

Dalam puisi berbahasa Arab atau *syair*, ritme disebut '*arudl*' dan rima disebut *qafiyah*. Ilmu '*Arudl*' membahas tentang potongan-potongan huruf dalam *wazan-wazan* yang terdapat dalam suatu *syair* yang kemudian menjadi *tafilah* sebuah *bahar*. Setiap *bahar syair* ataupun *nadzam* arab mempunyai ketentuan rumusnya masing-masing. Rumus itu sudah ditetapkan oleh para ulama pencetus ilmu '*Arudl*'. Selain ada rumus-rumus yang sudah ditetapkan, ada juga *zihaf* dan '*illat*'. *Zihaf* adalah kecepatan lagu. Sedangkan '*illat*' adalah kecacatan lagu. Sedangkan *Qafiyah* ialah huruf akhir dari sebuah *bait syair* sampai huruf *berharkat* yang di depannya terdapat huruf *berharkat sukun*. (Al-Qafi, 2014)

Khayalan ataupun ungkapan pribadi seorang penyair memang merupakan salahsatu unsur penting dalam sebuah *syair*. Maka, jika kita menemukan rangkaian kata yang mengandung *wazan* dan *qafiyah* namun tidak mengandung unsur *khayali*, itu bukanlah *syair*, tapi itulah yang disebut dengan *nadzam*. Ada tidaknya unsur *khayali* dapat menjadi acuan untuk mengetahui perbedaan antara *syair* dan *nadzam* (Hamid, 1995). Antara *syair* dengan *nadzam*, keduanya mempunyai aturan *wazan* dan *qafiyah* yang sama. *Nadzam* tetap menjadi objek ilmu *Arudl* dan *Qawafi*.

Salah satunya yang populer dipelajari di beberapa pesantren di Indonesia ialah *nadzam Ar-Rahabiyah* yang membahas ilmu *Faraid*. Ilmu *Faraid* ialah ilmu memahami waris dan perhitungannya untuk mengetahui pembagian harta peninggalan dari orang yang meninggal kepada orang-orang yang mempunyai haq untuk mendapatkannya. Di dalamnya membahas seberapa bagian harta yang harus diterima oleh setiap ahli warisnnya. Seperti halnya seorang ayah yang meninggalkan satu istri, dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Akan ada ketentuan dan rumusnya, siapa saja yang berhak diberi dan seberapa bagian harta yang akan mereka terima. Itu semua ada penjelasannya dalam *nadzam kitab Ar-Rahabiyah*. (Afandi, pp. 3-5)

Dalam kepopuleran *nadzam Ar-Rahabiyah*, tidak banyak diketahui kaidah-kaidah ilmu '*Arudl*' dan *Qawafi* yang ada di dalamnya. Setiap *nadzam* akan terikat oleh kaidah '*arudl*' dan *qawafi* seperti halnya *syair* tradisional Arab. Karena memang, *nadzam* dan *syair* tradisional nyaris sama. Hanya unsur *khayali* pada *syair* yang menjadi pembedanya. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan dianalisis kaidah-kaidah ilmu '*arudl*' dalam *nadzam Ar-Rahabiyah*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai perubahan struktur *wazan* dan *qafiyah* pada *nadzam Ar-Rahabiyah* karya Abi Abdillah. Penelitian ini ditunjang oleh pendekatan ilmu '*Arudl*' dan ilmu *Qawafi*.

METODE

Puisi dibangun dari dua struktur pembentuknya. Yaitu struktur fisik dan struktur batin. Pada karya tulis ini, pembahasan akan difokuskan pada materi struktur fisik saja. Struktur fisik puisi terdiri dari enam macam, yaitu tipografi, diksi,

pengimajian, kata konkret, majas dan verifikasi. (Siswantoro, 2008: 113-122). Khusus untuk puisi tradisional atau *multazam*. Puisi itu memiliki bentuk rima yang unik dan terikat. Bahkan dalam *syair* arab, puisi *multazam* memiliki aturan bentuk yang dibahas khusus oleh ilmu *arudl* dan ilmu *qawafi*.

Syair multazam yang terikat penuh oleh aturan *wazan* dan *qafiyah*, mempunyai jenis lain yaitu *nadzam*. *Nadzam* adalah *kalam* yang *berwazan* dan bersajak serta memiliki tujuan tertentu. Perbedaannya dengan *syair*, terletak dari isinya yang tidak mengandung unsur imajinasi. Sedangkan *syair*, bagaimana pun bentuknya, sudah seharusnya mengandung unsur imajinasi (Al-Iskandary dan Asnany, 1916: 42).

Menurut Abdullah Darwisy dalam bukunya, Menyatakan bahwa '*Arudh arabiy* didasarkan pada musik. Seperti halnya musik yang memiliki simbol-simbol khusus ketika ditulis untuk mengekspresikan melodi (not balok/ not musik). Begitupula dengan '*Arudh* yang memiliki simbol-simbol tersendiri dalam tulisan yang bertentangan dengan penulisan ejaan, inilah simbol-simbol dalam penulisan '*Arudh* (Darwisy, 1987: 17).

Kata *العروض* berbentuk *muannats*, jika *ditatsniyahkan* menjadi *عروضين* dan *dijamakkan* menjadi *أعاريض*. Secara bahasa, *Arudh* dapat diartikan sebagai bagian terakhir dari *sathr* awal bait *syair*. Dimana setiap bait mempunyai dua *sathr*, yaitu *sathr* awal dan *sathr* akhir (Badi' Ya'kub, 1991: 333-334).

Syair arab *multazam* atau tradisional berbentuk bait-bait yang teratur. Sebuah bait dibangun dari beberapa *wazan* atau *tafilah* yang berbeda setiap jenis baharnya. *Tafilah* adalah kumpulan huruf *berharkat* dan huruf *sukun* yang saling berkaitan, membentuk sebuah kata yang dijadikan sebagai landasan suatu *bahar* dari *bahar-bahar syair* (Al-Hasyimi, 1997: 8). Setiap *tafilah* terdiri dari tiga unsur penting, yaitu *sabab*, *watad* dan *fashilah*.

Ada perubahan yang terjadi pada setiap *bahar* pada bentuk-bentuk *wazannya*. Perubahan dipengaruhi oleh '*illat* dan *zihaf*. *Zihaf* terbagi dua, *zihaf mufrad* dan *zihaf muzdawaj*. *Zihaf mufrad* terdiri dari *idmar*, *makhbun* (menghilangkan huruf kedua yang *berharkat sukun*), *mathwi* (menghilangkan huruf keempat yang *berharkat sukun*), *waqash*, '*ashab*, *qabadi*, '*aqal*, dan *kuf*. *Zihaf mujdawaz* terdiri dari *khabal* (Gabungan dari *makhbun* dan *mathwi*), *khazal*, *syakal*, dan *naqash*. Serta '*Illat* juga terbagi menjadi dua, '*illat ziyadah* dan '*illat naqash*. '*Illat ziyadah* terdiri dari *tadzyil*, *tarfil*, dan *tasbigh*. Sedangkang '*Illat naqash* terdiri dari *hadzaf*, *qathaf*, *maqthu'* (menghapuskan huruf *berharkat sukun* pada *watad majmu'* dan menyukunkan huruf *berharkat* sebelumnya), *qashar*, *batr*, *hadzadz*, *shalam*, *waqaf*, *kasaf*, dan *tisy'it*. (Hamid, 1995: 149-151)

Dalam buku *Al-Mukhtashar Asy-Syafi*, definisi ilmu *qafiyah* ialah (Damanhuri, 2014: 7):

القوافي وهو: علم يعرف به أحوال أواخر الأبيات الشعرية من حركة وسكون ولزوم وجواز وفصيح وقبيح ونحوها.

"*Alqawafi* adalah ilmu yang mengkaji tentang bentuk-bentuk akhir *bait syair* dari segi *harakat*, *sukun*, *luzum*, *jawaz*, *fashih*, *qabih* dan sebagainya."

Sedangkan *qafiyah* adalah huruf-huruf yang mengikat *syair* dari bagian akhir setiap *bait qasidah*, yang dihitung mulai dari huruf terakhir yang *sukun* sampai

dengan huruf pertama *sukun* yang sebelumnya disertai dengan huruf *berharakat* (Al-Haasyim, 1991: 135).

Tafilah-tafilah yang terdapat pada setiap *bahar syair* arab, dikelompokkan menjadi tiga kelompok *tafilah*, yaitu *'arudl*, *dlarab* dan *hasywu*. *'Arudl* ialah *tafilah* terakhir pada separuh *bait* pertama atau *satr awal*. *Dlarab* ialah *tafilah* terakhir pada separuh *bait* kedua atau *satr akhir*. Dan *hasywu* ialah *tafilah* selain *'arudl* dan *dlarab* (Masykuri, 2017: 20).

Metode adalah sebuah sistem yang dipakai oleh seorang penelaah dalam upaya pemecahan masalah yang ia temukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ialah cara menyelesaikan masalah yang ditelusuri dengan menjabarkan kondisi objek penelitian pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada. (Siswantoro, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perubahan *wazan* pada *nadzam Ar-Rahabiyah*

Wazan atau *bahar* yang digunakan oleh *nadzam Ar-Rahabiyah* ialah *bahar rajaz*. *Bahar rajaz* mempunyai *tafa'il* atau kumpulan *tafilah* asal sebagai berikut.

مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ # مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ مُسْتَفْعِلُنْ

Bahar rajaz, pada dasarnya hanya menggunakan satu *wazan* yang diulang enam kali. Namun *bahar rajaz* itu hanya digunakan sebagai acuan pokok pembuatan *nadzam Ar-Rahabiyah*. Pada akhirnya, isi *nadzam Ar-Rahabiyah* memiliki *wazan* yang begitu beragam, meskipun masih dalam cakupan *bahar rajaz*. Dalam artian, *bahar rajaz* yang terdapat pada *nadzam Ar-Rahabiyah* terkena *zihaf* dan *'illat* yang beragam pada setiap baitnya.

Secara garis besar, *bahar rajaz* pada *nadzam Ar-Rahabiyah* terbagi menjadi enam bentuk *tafa'il*. Enam bentuk *tafa'il* itu diambil dari bentuk *wazan* yang menduduki posisi *'arudl*, yang nantinya akan terbagi kembali sesuai dengan *wazan* yang menduduki posisi *dlarab*. Hingga terakhir akan dibedakan kembali sesuai dengan *hasywu* yang terdapat pada setiap *baitnya*. Hingga terkumpul 164 bentuk *tafa'il* dari keseluruhan *bait nadzam Ar-Rahabiyah* yang berjumlah 176 bait. Bentuk *wazan* atau *tafa'il* yang berjumlah 164 bentuk, terbagi menjadi 5 bentuk umum berdasarkan *wazan 'arudlnya*.

1. Bait dengan *'arudl shahih* (مُسْتَفْعِلُنْ) (o//o/o/) yang mempunyai empat macam *dlarab*.
 - a. *Dlarab shahih* (مُسْتَفْعِلُنْ) (o//o/o/). Bait dengan *'arudl shahih* dan *dlarab shahih* berjumlah dua belas bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-138 berikut:

عَلَى دَوَى الْمِيرَاتِ فَاتَّبِعْ مَارِسِمَ	#	وَإِنْ تَرِ السَّهَامَ لَيْسَتْ تَنْقِسِمَ
عَلَادُولُ مِيرَاتِ فَتْ بَعْ مَارِسِمَ		وَإِنْ تَرِسْ سِهَامَ لِيْ سَتْ تَنْقِسِمَ
o//o/o/ o//o/o/ o//o//		o//o/o/ o//o// o//o//

- b. *Dlarab makhbun* (مَفَاعِلُنْ) (o//o//). Bait dengan *'arudl shahih* dan *dlarab makhbun* berjumlah sembilan bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-158 berikut:

وَاضْرِبْهُ أَوْ جَمِيعَهَا فِي السَّابِقَةِ	#	إِنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَهُمَا مُوَافَقَةً
--	---	--

وَصْرِيهٗ أَوْ جَمِيْعَهَا فِي سَسَابِقَهٗ		إِنْ لَمْ تَكُنْ بَيْنَهُمَا مُوَافِقَهٗ
٥//٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥/٥/		٥//٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

- c. *Dlarab mathwi* (مُفْتَعِلُنْ) (٥//٥/). Bait dengan 'arudl shahih dan *dlarab mathwi* berjumlah tiga bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-130 berikut:

وَتَلَحَّقُ اللَّيِّ تَلِيهَا بِالْأَنْزِ	#	فِي الْعَوْلِ إِفْرَادًا إِلَى سَبْعِ عَشْرَ
وَتَلَحَّقُ لَ لَيِّ تَلِي هَابِلًا أَنْزِ		فِي لَعَوْلِ إِفْ زَادَنْ إِلَّا سَبْعَ عَشْرَ
٥//٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥//		٥//٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

- d. *Dlarab maqthu' ma'a khabn* (فُعُولُنْ) (٥/٥//). Bait dengan 'arudl shahih dan *dlarab maqthu' ma'a khabn* hanya berjumlah satu bait, yaitu pada bait ke-73.

وَحَقَّ أَنْ تَسْرَعَ فِي التَّعْصِيْبِ	#	بِكُلِّ قَوْلٍ مُوجِزٍ مُصِيبِ
وَحَقَّقْ أَنْ تَسْرَعَ فِي تِ تَعْصِيْبِي		بِكُلِّ قَوْلٍ لِيْنِ مُوجِزٍ مُصِيبِيْنِ
٥/٥/٥/ ٥//٥/ ٥//٥//		٥/٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥//

2. Bait dengan 'arudl maqthu' (مُسْتَفْعِلُنْ) (٥/٥/٥/) yang mempunyai empat macam *dlarab*.

- a. *Dlarab shahih* (مُسْتَفْعِلُنْ) (٥//٥/٥/). Bait dengan 'arudl maqthu' dan *dlarab shahih* berjumlah dua bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-164 berikut:

وَاحْكُمْ عَلَى الْمَفْقُودِ حُكْمَ الْحُنْيِ	#	إِنْ ذَكَرْنَا يَكُونُ أَوْ هُوَ أَنْثَى
وَاحْكُمْ عَلَ نِ مَفْقُودِ حُكْ مَ لِحُنْيَا		إِنْ ذَكَرْنَا يَكُونُ أَوْ هُوَ أَنْثَى
٥/٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/		٥//٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥//

- b. *Dlarab maqthu'* (مُسْتَفْعِلُنْ) (٥/٥/٥/). Bait dengan 'arudl maqthu' dan *dlarab maqthu'* berjumlah dua puluh dua bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-176 berikut:

وَصَحْبِهِ الْأَمَاجِدِ الْأَبْرَارِ	#	أَلْصَفْوَةِ الْأَكَابِرِ الْأَخْيَارِ
وَصَحْبِهِ لَ مَا جِدِلِ الْأَبْرَارِي		أَصْ صَفْوَةَ لَ أَكَابِرِ الْأَخْيَارِي
٥/٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥//		٥/٥/٥/ ٥//٥// ٥//٥//

- c. *Dlarab maqthu' ma'a khabn* (فُعُولُنْ) (٥//٥/). Bait dengan 'arudl maqthu' dan *dlarab maqthu' ma'a khabn* berjumlah lima belas bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-48 berikut:

وَهُوَ لِلْإِثْنَيْنِ أَوْ لِثَلَاثَيْنِ	#	مِنْ وَلَدِ الْأُمِّ بَعِيْرٍ مَيْنِ
وَهُوْلُلُ إِثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَيْنِي		مِنْ وَلَدِ أُمِّ بَعِيْ مَيْنِي
٥/٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/		٥//٥/ ٥//٥// ٥//٥//

- d. *Dlarab makhbun* (مَفَاعِلُنْ) (٥//٥//). Bait dengan 'arudl maqthu' dan *dlarab makhbun* hanya berjumlah satu bait, yaitu pada bait ke-141:

إِنْ كَانَ جِنْسًا وَاحِدًا أَوْ أَكْثَرًا	#	فَاتَّبِعْ سَبِيلَ الْحَقِّ وَاطْرَحِ الْمِرَا
إِنْ كَانَ جِنْ سَنَ وَاحِدًا أَوْ أَكْثَرُ		فَاتَّبِعْ سَبِيْ لَ لِحَقِّ وَطْ رَحَ لِمِرَا
٥/٥/٥/ ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/		٥//٥// ٥//٥/٥/ ٥//٥/٥/

3. Bait dengan 'arudl makhbun' (مَفَاعِلُنْ) (٥//٥//) yang mempunyai lima macam *dlarab*.

- a. *Dlarab shahih* (مُسْتَفْعِلُنْ) (o//o/o/). Bait dengan ‘*arudl makhbun* dan *dlarab shahih* berjumlah empat belas bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-146 berikut:

فَخُذْ مِنَ الْمَمَائِلِينَ وَاحِدًا	#	وَحُذْ مِنَ الْمُنَاسِبِينَ الرَّائِدَا
فَخُذْ مِنَ الْمَمَائِلِينَ وَاحِدًا		وَحُذْ مِنَ الْمُنَاسِبِينَ رَزَائِدَا
o//o// o//o// o//o//		o//o// o//o// o//o//

- b. *Dlarab makhbun* (مَفَاعِلُنْ) (o//o//). Bait dengan ‘*arudl makhbun* dan *dlarab makhbun* berjumlah dua belas bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-94 berikut:

إِذَا أَحَدُنْ أَحْ لَهْنَّ حَاضِرًا	#	عَصَبَتْهُنَّ بَطْنًا وَظَاهِرًا
إِذَا أَحَدُنْ أَحْنُ لَهْنُ أَنْ حَاضِرُنْ		عَصَبَتْهُنَّ أَنْ بَطْنُنْ وَأُظَاهِرُنْ
o//o// o//o// o//o//		o//o// o//o// o//o//

- c. *Dlarab mathwi* (مُفْتَعِلُنْ) (o///o/). Bait dengan ‘*arudl makhbun* dan *dlarab mathwi* berjumlah empat bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-125 berikut:

فَالسُّدُسُ مِنْ سِنَّةِ أَسْهُمِ يُرَى	#	وَالثَّلَاثُ وَالرُّبْعُ مِنْ أَثْنَى عَشْرًا
وَسُدُسٌ مِنْ سِنَّةِ أَسْنِ هَمِينِ يُرَا		وَتَثَلَاثُ وَرِزْبُغٍ مِنْ ثِنَا هَشْرًا
o//o// o//o// o//o//		o///o/ o///o/ o///o/

- d. *Dlarab maqthu' ma'a khabn* (فُعُولُنْ) (o//o//). Bait dengan ‘*arudl makhbun* dan *dlarab maqthu' ma'a khabn* hanya berjumlah satu bait saja, yaitu pada bait ke-117:

تُرْفَعُ يَا صَاحِبَ الْأَكْدَرِيَّتِ	#	وَهِيَ بَانَ تَعْرِفَهَا حَرِيَّةَ
تُرْفَعُ يَا صَاحِبَ بَلَاكِ دَرِيَّتِي		وَهِيَ بَانَ تَعْرِفَهَا حَرِيَّةَ
o//o// o//o// o//o//		o//o// o//o// o//o//

- e. *Dlarab maqthu' ma'a khabn* (مُسْتَفْعِلُنْ) (o/o/o/). Bait dengan ‘*arudl makhbun* dan *dlarab maqthu' ma'a khabn* hanya berjumlah satu bait saja, yaitu pada bait ke-162.

وَأَنْ يَكُنْ فِي مُسْتَحِقِّ الْأَمَالِ	#	حُنْتِي صَحِيحٌ بَيْنَ الْأَشْكَالِ
وَأَنْ يَكُنْ فِي مُسْتَحِقِّ إِي لِمَالِي		حُنْتَا صَحِيحِي أَحْبَبِي لِي إِي شِكَالِي
o//o// o//o// o//o//		o/o/o/ o/o/o/ o/o/o/

4. Bait dengan ‘*arudl mathwi* (مُفْتَعِلُنْ) (o///o/) yang mempunyai tiga macam *dlarab*.

- a. *Dlarab shahih* (مُسْتَفْعِلُنْ) (o//o/o/). Bait dengan ‘*arudl mathwi* dan *dlarab shahih* berjumlah tiga bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-104 berikut:

يُقَاسِمُ الْإِخْوَةَ فِيهِنَّ إِذَا	#	لَمْ يَعِدِ الْقِسْمَ عَلَيْهِ بِالْأَدَى
يُقَاسِمُ لِي إِخْوَةَ فِي إِي هِنَ إِذَا		لَمْ يَعِدِلْ إِي قِسْمَ عَلَيَّ إِي بَ لَأَدَا
o///o/ o///o/ o///o/		o//o/o/ o//o/o/ o//o/o/

- b. *Dlarab mathwi* (مُفْتَعِلُنْ) (o//o/o/). Bait dengan ‘*arudl mathwi* dan *dlarab mathwi* berjumlah enam belas bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-129 berikut:

فَتَبْلُغُ السَّنَةَ عَقْدَ الْعَشْرَةِ	#	فِي صُورَةِ مَعْرُوفَةٍ مُشْتَهَرَةٍ
فَتَبْلُغُ سَنَ سِنَّةٍ عَقْدَ دَلْعَشْرَةِ		فِي صُورَةٍ مَعْرُوفَةٍ مُشْتَهَرَةٍ
o//o/ o//o/ o//o//		o//o/ o//o/ o//o//

- c. *Dlarab makhbun* (مَفَاعِلُنْ) (o//o//). Bait dengan 'arudl mathwi dan *dlarab makhbun* berjumlah empat bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-91 berikut:

حَارَ الْبَتَاتُ الثَّلَثِينَ يَا فَتَى	#	ثُمَّ بَنَاتُ الْإِبْنِ يَسْفُظْنَ مَتَى
حَارَ لَبَنَاتُ ثُلُثِي إِنْ يَافَتَا		ثُمَّ بَنَاتُ لِبْنِ يَسْنَ فُظْنَ مَتَا
o//o// o//o// o//o//o//		o//o// o//o// o//o//o//

5. Bait dengan 'arudl maqthu' ma'a khabn (فُعُولُنْ) (o/o//) yang mempunyai dua macam *dlarab*.

- a. *Dlarab maqthu'* (مُسْتَفْعِلُنْ) (o/o/o//). Bait dengan 'arudl maqthu' ma'a khabn dan *dlarab maqthu'* berjumlah enam belas bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-81 berikut:

يُعْصَبَانِهِنَّ فِي الْمِيرَاتِ	#	وَالْإِبْنُ وَالْأَخُ مَعَ الْإِنَاثِ
يُعْصَبَاتَا نِهْنُ فِ لَ مِيرَاتِي		وَلِإِبْنٍ وَنَ أَخُ مَعَ لَ إِنَاثِي
o/o/o// o//o// o//o//o//		o/o// o//o// o//o//o//

- b. *Dlarab maqthu' ma'a khabn* (فُعُولُنْ) (o/o//). Bait dengan 'arudl maqthu' ma'a khabn dan *dlarab maqthu' ma'a khabn* berjumlah dua puluh enam bait dengan bentuk *hasywu* yang berbeda satu sama lain. Salah satu contohnya ialah bait ke-101 berikut:

فِي الْجَدِّ وَالْإِخْوَةِ إِذْ وَعَدْنَا	#	وَتَبْتَدِي الْآنَ بِمَا أَرَدْنَا
فِ لَجَدِّدَوْلِ إِخْوَةِ إِذْ وَعَدْنَا		وَتَبْتَدِي أَنْ بِمَا أَرَدْنَا
o/o// o//o// o//o//o//		o/o// o//o// o//o//o//

6. Bait dengan 'arudl makhbul (فَعِلْتُنْ) (o//o//) dengan *dlarab mathwi* (مُفْتَعِلُنْ) (o//o/o//). Terdapat pada bait ke-152:

يَأْتِي عَلَى مِثَالِهِنَّ الْعَمَلُ	#	فَهَذِهِ مِنَ الْجِسَابِ جُمْلُ
يَأْتِي عَلَا مِثَالِهِنَّ أَنْ لَعْمَلُو		فَهَآذِهِنَّ مِنْ لِحِسَابِ بَ جُمْلُو
o//o//o// o//o// o//o//o//		o//o// o//o// o//o//o//

B. Perubahan bentuk qafiyah pada nadzam Ar-Rahabiyah

Nadzam Ar-Rahabiyah merupakan *nadzam* yang strukturnya mengikuti struktur *bahar rajaz*. *Nadzam* ini, pada awalnya merupakan *nadzam* dengan bentuk *masytur*. *Nadzam masytur* ialah *nadzam* yang dibuang sebagian baitnya. Sekaligus mempunyai bentuk *muzdawaj*, yaitu membuat dua bait beriringan dengan *qafiyah* yang serasi. Coba perhatikan sebagian *nadzam Ar-Rahabiyah* berikut ini:

عَلَى نَبِيِّ دِينِهِ الْإِسْلَامُ	#	ثُمَّ الصَّلَاةَ بَعْدَ وَالسَّلَامُ
وَأِلَيْهِ وَصَحْبِهِ مِنْ بَعْدِهِ	#	مُحَمَّدٍ خَاتَمِ رُسُلِ رَبِّهِ

Dua bait di atas pada awalnya merupakan 10 bait dengan bentuk *masytur*,

ثُمَّ الصَّلَاةَ بَعْدَ وَالسَّلَامُ	#	...
عَلَى نَبِيِّ دِينِهِ الْإِسْلَامُ	#	...
مُحَمَّدٍ خَاتَمِ رُسُلِ رَبِّهِ	#	...
وَأِلَيْهِ وَصَحْبِهِ مِنْ بَعْدِهِ	#	...

Bentuk *nadzam* yang sekarang itu, merupakan bentuk *nadzam* yang dipermudah. Dua bait disatukan menjadi satu bait yang dianggap sempurna.

Contohnya pada bait pertama, *qafiyahnya* mempunyai huruf *rawi* berupa huruf *ر* yang sama dengan bait kedua. Sekaligus kedua bait itu juga mempunyai *ridif* pada *qafiyahnya*.

Selanjutnya, ada pembagian jenis *qafiyah* berdasarkan bentuk asal katanya, berdasarkan keadaan huruf *rawi ridif* dan *ta'sisnya* serta jenis *qafiyah* berdasarkan *harkatnya*. Ada 4 jenis *qafiyah* berdasarkan bentuk asalnya, ialah sebagai berikut.

- a. *Ba'dlu kalimatin* yaitu *qafiyah* yang berasal dari setengah kata dari satu kata utuh. Ada 103 bait yang termasuk bait *ba'dlu kalimatin*.
- b. *Kalimatun* yaitu *qafiyah* yang berasal dari satu kata utuh. Ada 37 bait yang termasuk bait *kalimatun*.
- c. *Kalimatun wa ba'dlu ukhra* yaitu *qafiyah* yang berasal dari satu kata serta setengah kata lainnya. Ada 24 bait yang termasuk bait *kalimatun wa ba'dlu ukhra*.
- d. *Kalimataani* yaitu *qafiyah* yang berasal dari dua kalimat utuh. Ada 12 bait yang termasuk bait *kalimatani*.

Ada 5 jenis *qafiyah* pada *nadzam Ar-Rahabiyah* berdasarkan keadaan huruf *rawi, ridf* dan *ta'sisnya*, ialah sebagai berikut.

- a. *Qafiyah muthlaqah mujarradah* yaitu *qafiyah* dengan *rawi muthlaq* serta kosong dari huruf *ridif* dan huruf *ta'sisi*. Ada 64 bait yang termasuk bait *Qafiyah muthlaqah mujarradah*.
- b. *Qafiyah muthlaqah mardufah* yaitu *qafiyah* dengan *rawi muthlaq* serta mengandung huruf *ridif* di dalamnya. Ada 62 bait yang termasuk bait *Qafiyah muthlaqah mardufah*.
- c. *Qafiyah muthlaqah muassasah* yaitu *qafiyah* dengan *rawi muthlaq* serta mengandung huruf *ta'sis* di dalamnya. Ada 13 bait yang termasuk bait *Qafiyah muthlaqah muassasah*.
- d. *Qafiyah muqayyadl mujarradah* yaitu *qafiyah* dengan *rawi muqayyadl* serta mengandung huruf *ta'sis* di dalamnya. Ada 13 bait yang termasuk bait *Qafiyah muqayyadl mujarradah*.
- e. *Qafiyah muqayyadl muassasah* yaitu *qafiyah* dengan *rawi muqayyadl* serta mengandung huruf *ta'sis* di dalamnya. Ada satu bait yang termasuk bait *Qafiyah muqayyadl muassasah*.

Ada 3 jenis *qafiyah* pada *nadzam Ar-Rahabiyah* berdasarkan *harkatnya*, ialah sebagai berikut.

- a. *Qafiyah Mutaraqib* yaitu *qafiyah* yang mengandung tiga huruf *berharkat* diantara dua huruf matinya. Ada 22 bait yang termasuk bait *Qafiyah Mutaraqib*.
- b. *Qafiyah Mutadarik* yaitu *qafiyah* yang mengandung dua huruf *berharkat* diantara dua huruf matinya. Ada 56 bait yang termasuk bait *Qafiyah Mutadarik*.
- c. *Qafiyah Mutawatir* yaitu *qafiyah* yang mengandung satu huruf *berharkat* diantara dua huruf matinya. Ada 97 bait yang termasuk bait *Qafiyah Mutawatir*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa *nadzam Ar-Rahabiyah* yang menggunakan *bahar rajaz* mengalami perubahan *wazan* pada bagian '*arudl* dan *dlarabnya*. Ada enam bentuk *wazan* yang menempati posisi '*arudl* dan *dlarab* pada keseluruhan bait *nadzam Ar-Rahabiyah*. Yaitu *shahih*, ialah *wazan* asli *bahar rajaz*. Serta lima *wazan* yang terkena '*illat* dan *zihaf*, yaitu *maqhtu'*, *makhbun*, *mathwi*, *makhbul*, dan *maqthu' ma'a khabn*. Adapun *qafiyah* pada *nadzam Ar-Rahabiyah* ini, dipengaruhi oleh jenis baitnya yang dinamakan bait *masytur muzdawaj*. Yaitu bait yang dibuang sebagiannya, lalu dua bait yang berurutan dan mempunyai *qafiyah* yang serasi akan disatukan dalam satu bait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Damanhuri, Muhammad, *Al-Mukhtashar Asy-Syafii 'Ala Matni Al-Kafii*, Mathba'ah Mushthafa Al-Baabi Al-Haalibii. 1936.
- Darwiis, 'Abdullah, *Diraasatun fii Al-'Arudl wa Al-Qaafiyah*, Maktabah Ath-Thullab Al-Jaami'I, Makkah Al-Mukarramah. 1987.
- Asy-Syafi'I, Muhammad Ad-Damanhuri Al-Mishri, *Al-Mukhtashar Asy-Syafi 'Ala Matni Al-Kafii*, Daarul Al-Kutub Al-Islamiyah, Jakarta. 2014.
- Al-Iskandari, Ahmad dan Musthafa 'Anani, *Al-Wasiith fii Al-Adabi Al-'Arabi*, Mathba'ah Al-Ma'arif, Mesir. 1925
- Al-Haasyim, Ahmad, *Mizaan adz-dzihabi fii Shana'ati Asy-Syi'ri Al-'Arabi*, Maktabah Al-Adaabi, 1997.
- Al-Haasyim, Muhammad 'Ali, *Al-'Arudl Al-waadliih wa 'Ilmul Qaafiyah*, Daarul Qalam 1991.
- Ya'kub, Emil Badi' Ya'kub, *Al-Mu'jam Al-Mufashal fii 'Ilmil 'Arudl wal Qaafiyah wa funuuni ASy-Syi'ri*, Daarul Kutub Al-'Ilmiyyah, Bairut, 1991.
- Afandi, Ahmad Husni, *Penjelasan Al-Mandzumah Ar-Rahbiyah*. Ponpes Miftahul Huda Utsmaniyah, Ciamis, (t.thn.).
- Muttaqin, Zainal, *Pendekatan Penelitian Sastra.*: Fakultas Adab IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2000.
- Wellek, Rene, & Warren, Austin, *Teori Kesusastraan*. Gramedia, Jakarta, 2013
- Yusof, s., Faiz Hakimi Mat Idris, M., & Murshidah Nik Din, N, Kedudukan Syair Dalam Islam. *JURNAL ISLAM dan Masyarakat Kontemporer*, 2009, 21-40.
- Nurholis, *Introduction to Literary Analysis*: UIN Bandung, 2018.
- Siswantoro, Wahyudi, *Pengantar Teori Sastra*, Grasindo, Jakarta, 2008.
- Hamid, Mas'an, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1995.
- Masykuri, M Syarifiddin, *Mudah Belajar 'Arudl*, Satri Salaf Press, Lirboyo, 2017.